

## **BAB II**

### **ORANG TUA DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK**

#### **A. Orang Tua**

##### **1. Pengertian Orang Tua**

Orang tua adalah pertama dan utama dalam keluarga, dikatakan pendidik yang pertama di tempat inilah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari karena perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memperankannya sebagai mana mestinya.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga.<sup>1</sup>

Sebelum membahas lebih meluas lagi terlebih dahulu penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian orang tua, diantaranya:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah orang tua diartikan:<sup>2</sup>

- a. Ayah dan ibu kandung
- b. Orang tua atau orang yang dianggap sudah tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya)
- c. Orang-orang yang dihormati (disegani)

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet. VI, hlm. 35

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. I, hlm. 627

Sedangkan dalam pengertian bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *al-Walid*.<sup>3</sup>

Ada pun dalam penggunaan bahasa Inggris istilah orang tua dikenal dengan sebutan “*parent*” yang artinya “*orang tua laki-lak atau ayah, orang tua perempuan atau ibu.*”<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang merawat dan mendidik anaknya, mereka pemimpin bagi anak dan keluarganya, juga orang tua adalah panutan dan cerminan bagi anaknya yang pertama kali ia kenal, ia lihat dan ia tiru , sebelum anak mengenal lingkungan sekitarnya.

## **2. Kewajiban orang tua terhadap anak menurut Islam**

Kepribadian adalah bagian dari diri manusia yang sangat unik, di mana manusia memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk merespon segala sesuatu. Dengan memahami kepribadian anak, kita bisa mengerti, memahami tipologi kepribadiannya. Kepribadian manusia dapat dibagi ke dalam empat golongan.<sup>5</sup>

- a. Koleris yaitu tipe kepribadian yang tegas, cenderung untuk memimpin atau mengatur. Seorang anak yang koleris biasanya memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya.

---

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Ara Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. 14, hlm. 1580

<sup>4</sup> Atabih Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), Cet. I, hlm. 593

<sup>5</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Husada, 2007), hlm. 171

- b. Singuitis. Yang artinya orangnya cerah ceriah, senang menjadi pusat perhatian. Seorang anak yang singuitis merupakan anak yang sangat sekali bermain dan berkumpul dengan banyak teman-temannya.
- c. Phlegmatis yaitu kepribadian yang suka melakukan segala sesuatu berdasarkan urutan yang telah diberikan anak phlegmatis biasanya cenderung diam dan mengalah mereka sering menghindari konflik dan sering kali merelakan peralatan atau tulisannya untuk dipinjam.
- d. Melankolis. Merupakan seorang yang rapi. Ciri anak melankolis yang sangat tampak adalah anak ini sangat teratur, suka kerapian, suka mengontrol semuanya sendiri.

Dari keempat tipologi kepribadian ini tidak satupun tipologi kepribadian yang lebih baik daripada yang lain artinya masing-masing mempunyai keempat keadaan dari tipologi kepribadian ini. Hanya saja di bagian mana yang paling dominan itulah yang membentuknya yang membedakan dari yang lain.

Islam memperkenalkan pula tipologi-tipologi kepribadian antara lain:<sup>6</sup> adalah kepribadian amarah (bermuara pada keburukan), kepribadian lawamah (netral terkadang baik terkadang buruk) dan kepribadian mutmainah (terdapat cahaya Ilahi di dalamnya). Dibagi lagi menjadi kepribadian mukmin, kepribadian muslim, kepribadian muhsin).

Seorang pria dan wanita yang berjanji di hadapan Allah Swt sebagai suami istri berarti bersedia untuk menjadi tanggung jawab sebagai ayah dan ibu anak-anak yang

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 172

bakal dilahirkan. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan akan menjadi orang tua dan salah satu kewajiban, hak orang tua tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab seorang anak merupakan amanah dan perhiasan yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak terjamin sehingga dapat membahayakan masa depannya kelak.<sup>7</sup>

Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga mendidik dan memeliharanya.

Setiap orang tua mendambakan anaknya menjadi anak yang cerdas dan bermanfaat. Cerdas dari sisi kemampuan kognitif atau intelektual, cerdas spiritual, dan cerdas eksistensial. Keluarga adalah fondasi perkembangan agama bagi anak.<sup>8</sup> Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka bentuk.

Abdullah Nashi Ulwan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyimpulkan bahwa kewajiban orang tua dalam pembentukan kepribadian anak adalah:<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, Cet. Ke1, 2012), hlm. 25

<sup>8</sup>Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam Dan Dakwah Pemikiran Teoretis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UUII Press, 2003), hlm. 29

<sup>9</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hlm. 95

### 1) Menjadi orang tua yang baik

Peran orang tua dalam mendidik anak memang sangat penting untuk membentuk anak yang berbudi dan berakhlak baik. Sebagai orang tua, kita tidak langsung tahu bagaimana cara menjadi orang tua yang baik untuk anak karena tidak ada panduan yang baku mengenai hal tersebut. Kita hanya bisa berusaha mendidik anak sebaik-baiknya dengan mengajarkan nilai kehidupan yang baik kepada anak.

Dan sabda Rasulullah SAW

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ  
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ  
سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . البخارى

*Artinya: Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu. Imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Isteri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam menjaga hartanya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan masing-masing dari kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya.<sup>10</sup> (HR Bukhari No. 893)*

### 2) Memberikan nama yang bagus untuk anak

Pemberian nama yang mengandung arti baik sangat penting bagi seorang anak sebagaimana disebutkan dalam Hadits berikut ini:

<sup>10</sup> Husain Al-Hajaj Al-Muslim, *Shaheh Al-Muslim*, (Mesir Maktabah Darul Arabiyah), hlm. 599

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَاحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ. ابوداود منقطع، لان عبد الله بن ابى زكرياء لم يدرك ابا الدرداء

Artinya: “Dari Abu Darda’, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya kamu sekalian akan dipanggil pada hari qiyamat dengan namamu dan nama ayahmu, maka baguskanlah nama kalian.” (HR. Abu Dawud)

عَنْ سَمُرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص. الْغُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ. يُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَ يُسَمَّى وَ يُحَلَّقُ رَأْسُهُ. الترمذى

Artinya: “Dari Samurah bin Jundab, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Anak itu tergadai dengan aqiqahnya, disembelih sebagai tebusannya pada hari ketujuh dan diberi nama pada hari itu serta dicukur kepalanya.” (HR. Tirmidzi)

عَنْ أُمِّ كُرْزٍ أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ ص. عَنِ الْعَقِيْقَةِ، فَقَالَ : عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ وَاحِدَةٌ لَا يَضُرُّكُمْ ذُكْرَانًا كُنَّ أَمْ إِنَاثًا. الترمذى

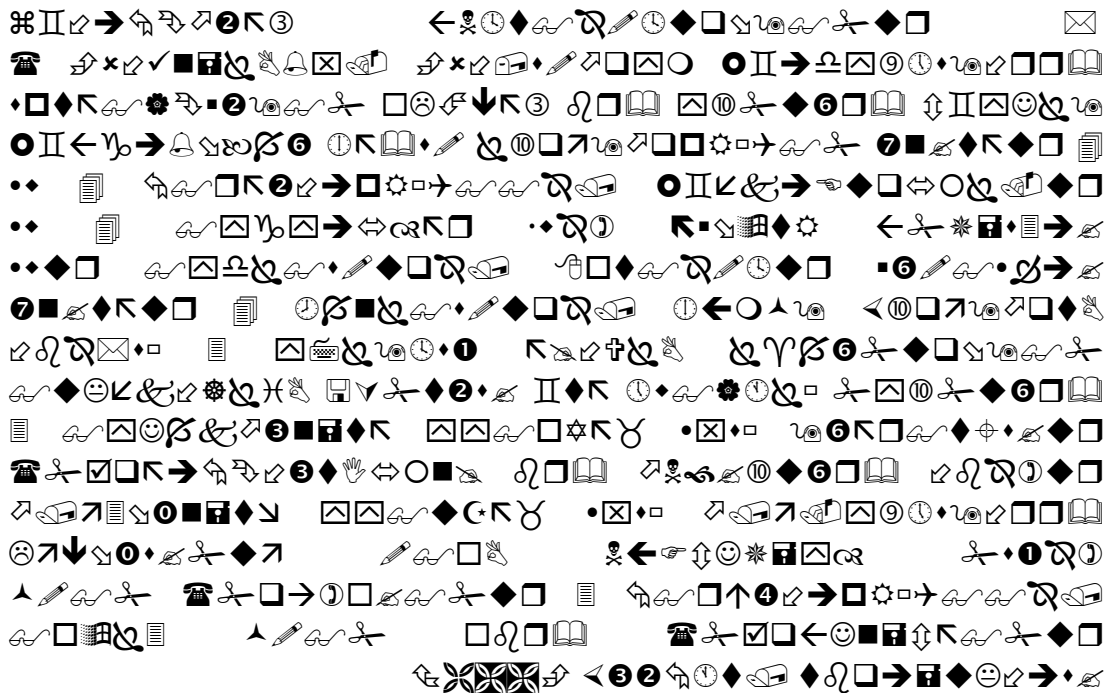
Artinya: “Dari Ummu Kurzin (Al-Ka'biyah) sesungguhnya ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang aqiqah, maka Rasulullah SAW bersabda, Untuk bayi laki-laki (menyembelih) dua ekor kambing dan untuk bayi perempuan (menyembelih) seekor kambing, tidak mengapa bagimu baik kambing itu jantan atau betina.” (HR. Tirmidzi)

Karena itu para orang tua harus memperhatikan dengan seksama nama yang akan diberikan kepada anaknya masing-masing. Apakah arti nama itu benar-benar

mengandung kebaikan atau justru merupakan nama yang mengandung arti kurang baik.

3) Memberikan air susu ibu kepada anak

Air susu ibu telah terbukti dalam banyak penelitian bahwa mengandung sangat banyak manfaat bagi pertumbuhan anak selama dua tahun pertama. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an pun telah menyebutkan dengan jelas mengenai hal ini:



Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang

*patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*<sup>11</sup> (Q.S Al-Baqarah: 233)

Jika karena satu dan lain hal ibu tidak bisa memberikan air susu kepada anak, maka tidak ada masalah untuk menggunakan ibu susu yang berakhlak baik dan dibayar dengan sepatutnya. Namun masalah menggunakan ibu susu ini harus dikaji lebih jauh lagi, tidak bisa dilakukan secara serampangan.

#### 4) Mengajarkan agama kepada anak

Pendidikan agama dalam keluarga adalah hal yang paling penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini. Peran ayah dalam keluarga dan peran ibu dalam keluarga adalah untuk mengajarkan agama secara tepat kepada anak. Bila ayah atau ibu belum memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agama, cara mendidik anak dalam agama bisa dimulai ketika anak diajarkan mengenai hal-hal yang mendasar terlebih dulu seperti shalat lima waktu, berpuasa, bersedekah dan hal-hal yang menyangkut kehidupan beragama sehari-hari. sebagaimana disebutkan dalam Hadits berikut ini:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ. وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.* ابو داود، حديث

حسن

Artinya: “Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka

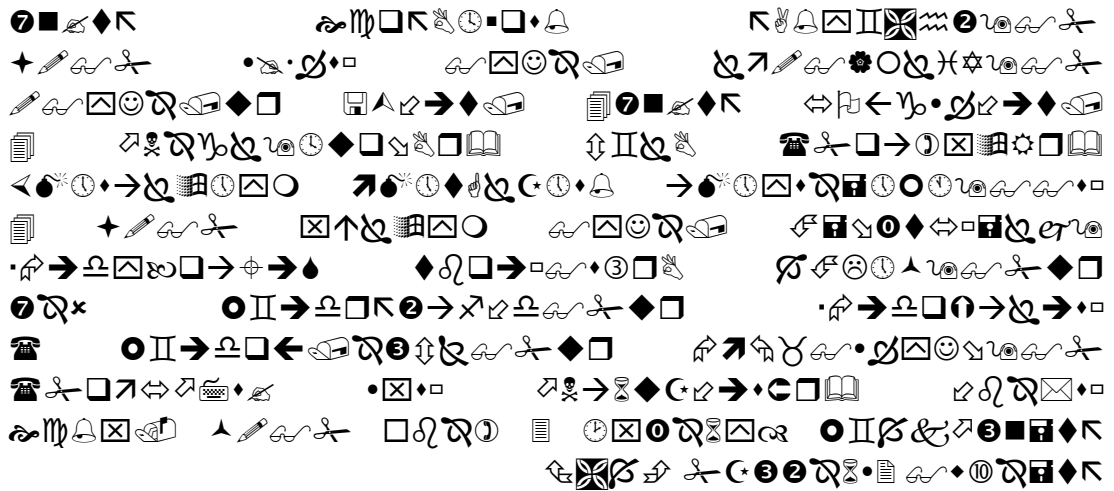
<sup>11</sup> Departement Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 37



*berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka”.* (HR. Abu Dawud)

5) Memberi nafkah

Salah satu kewajiban orang tua kepada anak adalah memberi nafkah yang mencukupi untuk kehidupan sang anak. Nafkah yang diberikan oleh ayah akan berguna untuk menyokong kebutuhan sang anak selama masa pertumbuhannya seperti makan, minum, pendidikan, pakaian dan berbagai kebutuhan dasarnya yang lain. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an pun telah menyebutkan dengan jelas mengenai hal ini:



Artinya: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan*

*untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (Q.S An-Nisa: 34)*

6) Memberi makanan halal

Pemberian orang tua kepada anak haruslah berasal dari hasil usahanya yang halal dan dengan sumber nafkah yang baik. Membiasakan anak untuk mengonsumsi makanan yang halal, memperoleh penghasilan halal dan membelanjakan uangnya dengan cara yang halal maka akan tumbuh dengan sikap yang sederhana, jauh dari bahaya bersikap boros dan pelit. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص. : دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ . وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ. أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.

مسلم

*Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Satu dinar kamu infaqkan fii sabilillah, satu dinar kamu pergunakan untuk memerdekakan budak, satu dinar kamu sedekahkan kepada orang miskin, dan satu dinar yang kamu belanjakan untuk keluargamu, maka yang paling besar pahalanya ialah yang kamu belanjakan untuk keluargamu. (HR. Muslim)*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص. كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ. ابو داود

*Artinya: “Dari Abdullah bin 'Amr (bin Al-'Ash), ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Cukuplah bagi seseorang berdosa, apabila dia mengabaikan orang yang makan dan minumannya menjadi tanggungannya”. (HR. Abu Dawud)*

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ لِي أَجْرٌ فِي بَنِي أَبِي سَلَمَةَ أَنْفَقْتُ عَلَيْهِمْ وَأَسْتُ بِتَارِكْتِهِمْ هَكَذَا وَهَكَذَا إِنَّمَا هُمْ بَنِي فَقَالَ نَعَمْ. لَكَ فِيهِمْ أَجْرٌ مَا أَنْفَقْتِ عَلَيْهِمْ. مسلم

Artinya: *Dari Ummu Salamah ia berkata : Saya bertanya kepada Rasulullah SAW Ya Rasulullah apakah saya mendapat pahala kalau saya membelanjai putra-putranya Abu Salamah sebab saya tidak dapat membiarkan mereka demikian dan demikian (mencari makan kesana-kemari) karena mereka itu juga sebagai anak-anak saya. Jawab Rasulullah SAW, Ya kamu mendapat pahala dari apa yang kamu belanjakan kepada mereka. (HR. Muslim)*

#### 7) Mengkhitan anak laki-laki

Ketika mencapai usia tertentu, seorang anak laki-laki akan memasuki waktunya dikhitan atau disunat. Sebenarnya tidak ada batasan usia yang baku mengenai kapan waktu yang cocok untuk anak dikhitan, semua itu tergantung kepada kondisi dan kesiapan anak. Kewajiban mengkhitankan anak tercantum dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى ص قَالَ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَنَتْفُ الْإِبْطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ. مسلم

Artinya: *“Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, Fithrah itu ada lima atau lima dari fithrah yaitu : khitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan memotong kumis”.* (HR. Muslim)

#### 8) Menikahkan anak dengan calon suami/ istri yang baik baginya

Bila anak Anda telah memasuki usia dimana ia siap menikah, maka nikahkanlah anak sebagai cara menghindari zina bagi remaja dan kawula muda dan cara menghindari pergaulan bebas antara muda mudi zaman sekarang. Anak muda

seringkali memilih pacaran sebagai cara memilih pendamping hidup, namun pacaran menurut Islam sebenarnya sangat tidak dianjurkan karena akan mengarah kepada perbuatan zina dan akan mengalami akibat pergaulan bebas tersebut. Nikahkanlah anak jika telah menemukan calon suami atau istri yang benar-benar baik dan cocok untuk mendampingi anak dalam rumah tangga yang menuju keluarga sakinah mawadah warahmah. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an pun telah menyebutkan dengan jelas mengenai hal ini:



*Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui. (Q. S An-Nur: 32)*

9) Bersikap adil

Adil dalam pemberian kepada anak sangat dianjurkan agar tidak ada anak yang merasa dibedakan atau merasa ada penyebab orang tua pilih kasih terhadap anaknya. Bagaimanapun semua anak memiliki hak yang sama terhadap pemberian orang tua. Karena itu perlakukanlah semua anak Anda dengan adil dan sama. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits berikut ini:

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: تَصَدَّقَ عَلَيَّ أَبِي بِبَعْضِ مَالِهِ فَقَالَتْ أُمِّي عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ ص. فَأَنْطَلَقَ أَبِي إِلَى النَّبِيِّ ص لِيُشْهَدَهُ عَلَى صَدَقَتِي، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ص: أَفَعَلْتَ هَذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا فِي أَوْلَادِكُمْ. فَرَجَعَ أَبِي فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ. مسلم

Artinya: Dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Ayahku memberikan sebagian hartanya kepadaku". Lalu ibuku, yaitu 'Amrah binti Rawahah berkata, "Aku tidak rela sehingga kamu minta disaksikan kepada Rasulullah SAW". Maka ayahku datang kepada Nabi SAW meminta kepada beliau untuk menyaksikan pemberiannya kepadaku. Lalu Rasulullah SAW bertanya, "Apakah kamu juga memberikan seperti ini kepada semua anakmu?". Ia menjawab, "Tidak". Nabi SAW bersabda, "Bertaqwalah kepada Allah, dan berbuatlah adil terhadap anak-anakmu". Lalu ayahku pulang dan menarik kembali pemberian itu. (HR. Muslim) و في رواية، قَالَ: فَأَشْهَدُ عَلَى هَذَا غَيْرِي، ثُمَّ قَالَ: أَيَسْرُكَ أَنْ يَكُونُوا إِلَيْكَ فِي الْبِرِّ سَوَاءً؟ قَالَ:

بَلَى، قَالَ: فَلَا إِذَا. مسلم

Artinya: "Dan dalam satu riwayat, Nabi SAW menjawab, "Carilah saksi untuk hal ini kepada selain aku". Kemudian beliau bersabda, "Apakah kamu tidak senang apabila anak-anakmu sama-sama berbhakti kepadamu?". Dia menjawab, "Ya". Beliau bersabda, "Jika demikian, maka janganlah kamu lakukan".HR. Muslim)

#### 10) Memberi pendidikan yang baik

Peran keluarga dalam pendidikan anak terutama orang tua adalah untuk mendidik anak dengan sebaik-baiknya menurut nilai-nilai kehidupan yang baik yang telah mereka ketahui. Hal ini tentu berguna agar anak kelak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki ciri-ciri orang baik hati dan memahami ajaran agama dengan baik sehingga bisa melandasi kehidupannya dengan pengetahuan agama.

Agar anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah serta hidup berbahagia di dunia dan di akhirat, maka orang tua berkewajiban mendidik mereka sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang telah diajarkan Allah dan Rasul-Nya.

Menurut ajaran Islam, seseorang disebut *shalih* dan *shalihah* jika ia melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT serta kepada semua umat manusia. Sehubungan dengan itu maka orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT serta kepada sesama manusia. Kesesuaian antara cara mendidik orang tua dan bakat, minat, kemampuan serta tuntutan zaman yang sedang dan atau akan dihadapi oleh anak-anaknya sangatlah penting. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh memaksakan pola pendidikan yang diterimanya pada masa dahulu dalam mendidik anak-anaknya pada masa sekarang. Demi relevannya pola pendidikan dengan keadaan zaman yang dialami oleh anak-anaknya sekarang. Sehubungan dengan hal itu Rasulullah SAW menegaskan dalam hadits yang artinya: *“Didiklah anak-anakmu (sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta tuntutan zaman dimana mereka hidup), karena mereka diciptakan untuk hidup pada sesuatu zaman yang berbeda dengan zaman kamu sekalian”*.

Salah satunya adalah dengan cara menanamkan iman yang mantap dalam jiwa mereka serta membiasakannya untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan berhias diri dengan *al-Akhlak al-Karimah*. Orang tua juga harus memperkenalkan

anak-anaknya terhadap realitas kehidupan berdasarkan kemampuan daya pikir mereka, bagaimana menjalani kehidupan dengan berdasarkan syari'at agama Islam.

#### 11) Memberikan kasih sayang

Orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka agama Islam mewajibkan semua orang tua memberikan kasih sayang yang tulus dan memadahi kepada anak-anaknya. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah SAW dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan Ahmad ibn Hambal dari sahabat Abdullah ibn Abbas RA. yang artinya: *“Tidak termasuk umatku (yang baik), seseorang yang tidak sayang kepada anak kecil dan tidak menghormati orang tua”*.

Rasulullah SAW mengajarkan untuk mendidik anak dengan cinta dan kasih sayang. Karena itulah para orang tua berkewajiban mendidik anak dengan mempertimbangkan aspek kasih sayang kepada anak dan bukan mendidik anak dengan kekerasan.

Berikut ini juga dapat di uraikan beberapa kewajiban orang tua terhadap anaknya:<sup>12</sup>

#### 1) Menyambut kelahiran dan aqiqah

Sesuatu yang harus dilakukan oleh orang tua ketika anaknya lahir ialah:

- a) Bersihkanlah anak itu, lalu usaplah langit-langit mulutnya dengan kurma atau sesuatu yang manis.

---

<sup>12</sup> Misyuraidah, *Fiqih*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), hlm. 223

- b) Dido'akan agar mendapat barakah dan perlindungan dari Allah SWT, sebagaimana sabda Nabi SAW.
- c) Hendaklah diazankan di telinga kanan dan iqamatkan di telinga kirinya.
- d) Berilah nama yang bagus.
- e) Aqiqah dan mencukur rambut.
- f) Radha'ah (menyusui).
- g) Hadhanah (mendidik dan memelihara anak).

Secara garis besar, beberapa kewajiban orang tua kepada anak di atas dapat dijadikan acuan bagi para orang tua dalam mendidik anak . Kewajiban orang tua terhadap anak menurut Islam ini dapat membimbing orang tua agar tujuan yang diinginkan ketika membesarkan anak dapat tercapai dengan sukses.

## **B. Anak**

### **1. Pengertian Anak**

Dalam kamus umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologi diartikan dengan manusia yang masih kecil atau pun mausia yang belum dewasa.<sup>13</sup>

Dalam bahasa inggris anak disebut *scildren*. Dalam kamus lengkap bahasa psikologi *scild* (anak, kanak-kanak) adalah seorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa seorang

---

<sup>13</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984), hlm. 25



individu antara kelahiran dan masa pubertas atau seorang individu di antara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa pubertas).<sup>14</sup>

Anak merupakan asset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu di kondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan bentuk sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian mandiri.

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama di kenal oleh anak. Karenanya keluarga sering di katakan sebagai *primary group*. Alasannya, institusi terkesil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggota-anggotanya, termasuk sang anak. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat. Oleh karena itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja. Mengingat banyak hal-hal mengenai kepribadian seseorang (anak) yang dapat drunut dari keluarga.<sup>15</sup> Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa terpanjang pada rentan kehidupan saat-saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> J.P Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Judul Asli *Dictionary Of Psychology*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke 9, 2004), hlm. 83

<sup>15</sup> Mardiya, *Kiat-Kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*, (Jakarta: BKKBN Pusat, 2010), hlm. 13

<sup>16</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, Cet. Ke 5), hlm. 108

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak adalah keturunan dari kedua orang tua seperti dari seorang pria dan seorang wanita yang melahirkan keturunannya. Yang di mana keturunan tersebut secara biologis berasal dari sel telur laki-laki yang kemudian berkembang biak di dalam rahim wanita berupa suatu kandungan dan kemudian wanita tersebut pada waktunya nanti melahirkan keturunannya.

## 2. Hak anak terhadap orang tua menurut Islam

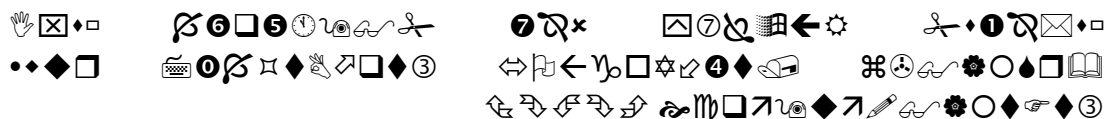
Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Hak-hak anak sangatlah banyak di antaranya adalah sebagai berikut;

### a. Hak mendapatkan Nasab

Nasab adalah hubungan darah antara seorang anak dengan ayah dan ibu karena sebab-sebab yang syah menurut syara' yaitu jika si anak dilahirkan atas dasar perkawinan dan dalam kandungan tertentu yang oleh syara' diakui keabsahannya. Dengan demikian setiap anak yang lahir langsung dinasabkan kepada ayahnya untuk lebih menguatkan perkawinan kedua orang tuanya.

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:



Artinya: “apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya.”<sup>17</sup>(Q.S. Al-Mu’minun: 101).

Maksudnya: pada hari kiamat itu, manusia tidak dapat tolong menolong walaupun dalam kalangan sekeluarga. Allah Swt juga berfirman dalam Al-Qur’an:

وَلَمَّا نَسَفْنَا السَّمَاءَ دُخَانًا ذُرًّا فَسَّاءٌ ۖ يَخِرَّ السَّاجِدُونَ مِنَ السَّمَاءِ خُذِرًا ۖ فَتَتَوَلَّى السُّجُودَةُ الْجَانَّةُ وَالْحَقُّ مُخِيطٌ لِّأَعْقَابِهِمُ الْبُحْرَانُ ۗ ۝١٧٠  
فَلَمَّا رَأَوْهُ كُمُودًا ۖ لَئِيْمًا كَذِبًا ۖ فَتَوَلَّى الْوَجُوهَ الْكَافِرَةَ ۖ فَسَاءَ لِلْكَافِرِينَ الْوَجَدُ ۗ ۝١٧١  
فَلَمَّا رَأَوْهُ كَالْبُحْرِ الْوَعْدِ ۖ فَسَاءَ لِلْكَافِرِينَ الْوَجَدُ ۗ ۝١٧٢

Artinya: “dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.”<sup>18</sup>(Q.S. Al-Furqan: 54).

Mushaharah artinya hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua dan sebagainya. Allah Swt juga berfirman dalam Al-Qur’an:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٧٣  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٧٤  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٧٥  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٧٦  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٧٧  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٧٨  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٧٩  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٨٠  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٨١  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٨٢  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٨٣  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٨٤  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٨٥  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٨٦  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٨٧  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٨٨  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٨٩  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ ۝١٩٠

<sup>17</sup> Departement Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 348  
<sup>18</sup> Departement Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 364



*Artinya: diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan) Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>19</sup>(Q.S. An-Nisa': 23).*

Maksud ibu di sini ialah ibu, nenek dan seterusnya ke atas. Dan yang dimaksud dengan anak perempuan ialah anak perempuan, cucu perempuan dan seterusnya ke bawah, demikian juga yang lain-lainnya. sedang yang dimaksud dengan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut jumhur ulama Termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharannya.

Salah satu contoh dari hak nasab ini adalah hak penyusuan di mana setiap bayi yang lahir berhak atas susuan pada periode tertentu dalam kehidupan yaitu periode pertama ketika ia hidup adalah satu fitrah bahwa ketika bayi dilahirkan ia membutuhkan makanan yang paling cocok dan paling baik untuknya yaitu air susu ibu. Secara klinis terbukti bahwa air susu ibu mengandung unsur-unsur penting dan vital yang dibutuhkan bayi bagi perkembangannya. Air susu ibu berdaya guna untuk

---

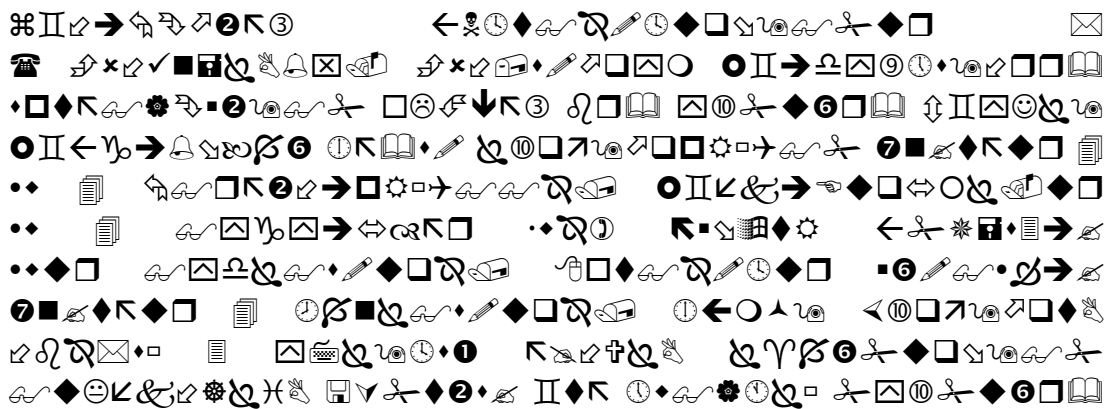
<sup>19</sup> Departement Agama RI, *Op. Cit.*, hlm.81

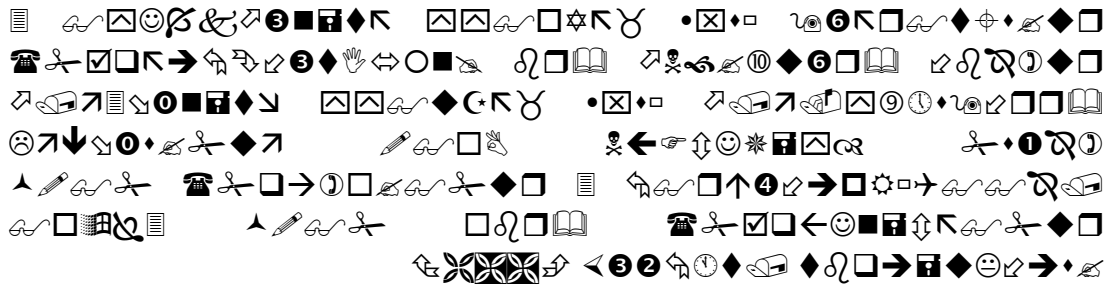
memberikan segala kebutuhan bayi untuk tumbuh dengan sehat dan melindunginya dari berbagai penyakit.

Menurut Abdullah al-Sayyid dalam bukunya mengatakan “hak ini menunjukkan adanya perintah wajib yang harus dilaksanakan oleh para ibu untuk menyusukan anaknya.

b. Hak mendapatkan pemeliharaan

Anak berhak mendapatkan asuhanyaitu memperoleh pendidikan dan pemeliharaan untuk mengurus makan, minum, pakaian dan kebersihan si anak pada periode kehidupan pertama (sebelum ia dewasa). Yang dimaksud dengan pemeliharaan di sini dapat berupa pengawasan dan penjagaan terhadap keselamatan jasmani dan rohani, anak dari segala macam bahayanya yang mungkin dapat menimpanya agar tumbuh secara wajar. Anak juga membutuhkan pelayanan yang penuh kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dan pakaian. Oleh karena itu, pada usia balita seorang anak belum mempunyai kemampuan, sehingga kehidupan mereka sangat tergantung pada orang lain yang dewasa yaitu ibu dan ayahnya. Allah Swt juga berfirman dalam Al-Qur’an:





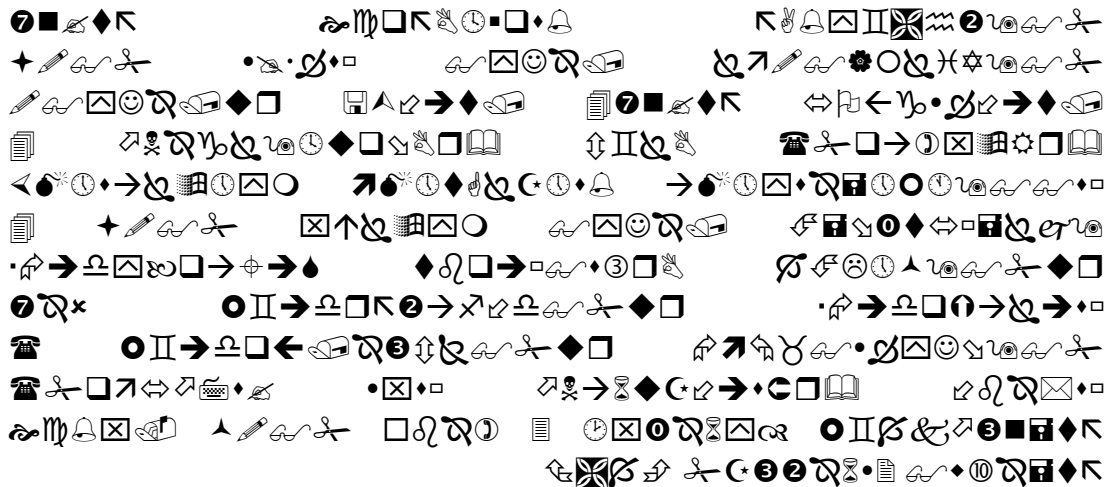
*Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>20</sup>(Q.S. Al-Baqarah: 233).*

Hak asuh bagi anak adalah agar dirawat dengan penuh kasih sayang, diperhatikan dan dipilihkan makanan dan minuman yang baik serta dilindungi dari berbagai penyakit demi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Dengan kasih sayang, anak akan tumbuh dengan kepribadian yang sempurna dan sehat sehingga menghasilkan manusia-manusia yang baik. Dengan memperhatikan makanan, minuman dan kesehatannya berarti akan menciptakan manusia-manusia yang sehat dan kuat jasmani dan rohaninya.

### c. Hak mendapatkan nafkah

<sup>20</sup> Departement Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 37

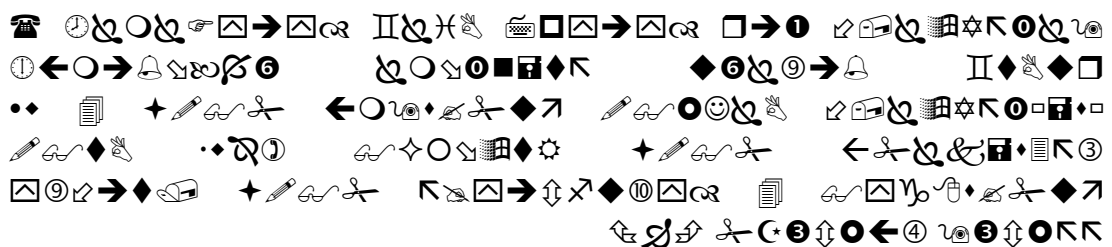
Anak berhak mendapatkan nafkah yaitu pemenuhan kebutuhan pokok. Nafkah terhadap anak adalah untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraannya. Dengan demikian, anak terhindar dari kesengsaraan hidup di dunia karena mendapatkan kasih sayang orang tuanya melalui pemberian nafkah tersebut. Hak mendapatkan nafkah merupakan akibat dari nasab yaitu nasab seorang anak terhadap ayahnya menjadikan anak berhak mendapatkan nafkah dari ayahnya. Allah Swt juga berfirman dalam Al-Qur'an:



Artinya: kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah MahaTinggilagiMahabesar.<sup>21</sup>(Q.S. An-Nisa': 34).

<sup>21</sup> Departement Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 84

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya. Allah telah mewajibkan kepada suami untuk memergauli isterinya dengan baik. Nusyuz: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya. Untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya. Allah Swt juga berfirman dalam Al-Qur'an:



Artinya: *hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*<sup>22</sup>(Q.S. Ath-Thalaq: 7).

d. Hak mendapatkan pendidikan

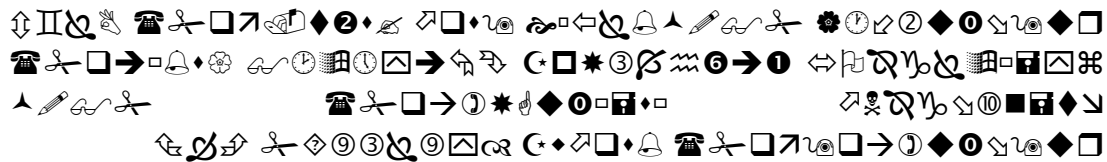
Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak pendidikan atas anaknya. Dengan pendidikan, anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi dan bakat yang ada pada dirinya, Sehingga ia akan menjadi generasi-generasi yang kuat, kuat

<sup>22</sup> Departement Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 558



dari faktor psikologis maupun fisiologis. Seorang anak merupakan generasi-generasi penerus dari generasi akan memiliki pengaruh yang ditimbulkan dari generasi sebelumnya.<sup>23</sup>

Setiap generasi ke generasi akan memiliki pengaruh yang ditimbulkan dari generasi sebelumnya, generasi yang lemah akan mewariskan kelemahan kepada generasi berikutnya begitu juga dengan generasi yang kuat akan mewariskan kekuatan kepada generasi sesudahnya. Dengan memenuhi hak anak atas pendidikan diharapkan akan menjadi generasi yang kuat yang dapat mewariskan kekuatan pada generasi berikutnya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:



Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah Swt orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*<sup>24</sup>(Q.S An-Nisa: 9).

Dengan pendidikan ilmiah, seorang ayah memiliki fungsi sebagai guru pertama sebelum sang anak dilepas kepada guru di sekolahnya. Seorang ayah terlebih dahulu harus membekali mereka dengan pemahaman yang benar, memberikan semangat dalam belajar dan menuntut ilmu, mengarahkan kepada ilmu-ilmu syari'at yang

<sup>23</sup>Zakia Drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 27

<sup>24</sup>Departement Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 78

bermanfaat. Sang ayah tidak boleh mengarahkan anaknya hanya untuk mempelajari ilmu dunia, melainkan akhiratnya, sebaliknya ayah harus mengarahkan anaknya untuk mempelajari ilmu yang akan mendekatkan anaknya kepada Allah Swt dan kecintaan kepada kehidupan akhiratnya.

Dalam membimbing anak, orang tua perlu memiliki kesabaran dan sikap bijaksana, orang tua harus memahami alam pikiran anak dan harus mengerti kemampuan yang dimiliki anak. Ada bermacam-macam kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain yang diungkapkan oleh Kartini Kartono sebagai berikut; menyediakan fasilitas belajar, yang dimaksud dengan fasilitas belajar di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Mengawasi kegiatan belajar di rumah, sehingga dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya.<sup>25</sup>

Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya. Mengetahui kesulitan anak dalam, Sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar. Menolong anak mengatasi kesulitannya dengan memberikan bimbingan belajar yang dibutuhkan anaknya.<sup>26</sup>

Jika cinta orang tua terhadap anak merupakan perasaan alami yang dimiliki semenjak lahir, maka seharusnya mereka tidak perlu diperingatkan. Namun Islam

---

<sup>25</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hlm. 116

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 117

untuk lebih menekankan perlu dan pentingnya melindungi keselamatan anak secara keras memperingati orang tua agar mereka tidak lengah sehingga anggota keluarganya dan seluruh anggota masyarakat hidup bahagia secara sempurna. Selanjutnya dengan demikian akan tumbuh dan tercipta suatu generasi baru yang cukup kuat untuk menanggung beban kehidupan selanjutnya dengan penuh optimis dan mandiri.

Setiap orang tua ingin membina agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilakukan anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.<sup>27</sup>

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru khususnya.

Perilaku orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras akan

---

<sup>27</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insanim, 2004), hlm. 265

berlainan akibatnya dari pada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua dengan sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang terbuka dan mudah di didik karena anak mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percecokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk karena anak tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang sebab selalu tergantung oleh suasana orang tuanya.<sup>28</sup>

Banyak faktor-faktor secara tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Di samping itu, tentunya banyak pula pengalaman-pengalaman anak yang mempengaruhi nilai pendidikan baginya yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan orang tua terhadap anak, baik melalui makan dan minum, buang air, tidur dan sebagainya. Semuanya termasuk unsur pembinaan bagi pribadi anak.<sup>29</sup>

Berapa banyak macam pendidikan tidak langsung yang telah terjadi pada anak sebelum anak masuk sekolah, tentu saja setiap anak mempunyai pengalamannya sendiri yang tidak sama terhadap anak lain. Pengalaman yang dibawa oleh anak-anak

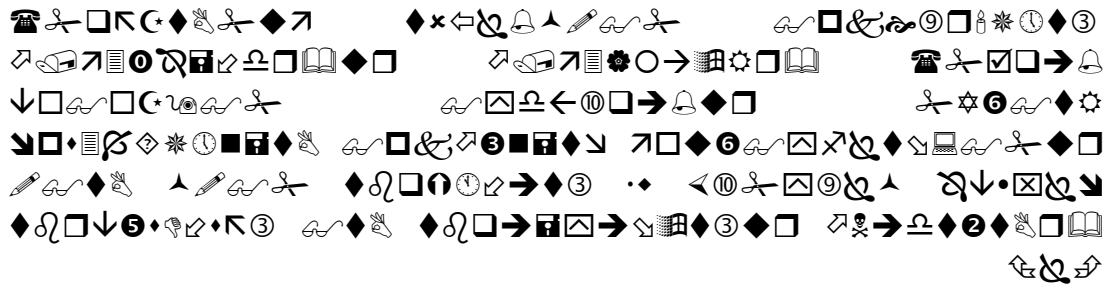
---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 265

<sup>29</sup>Abdullah Nashih Ulwan., *Op. Cit.*, hlm. 121

dari rumah itu, akan menentukan sikapnya. Tujuan dari pendidikan adalah menjadi seorang muslim yang sempurna yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.<sup>30</sup>

Orang tua adalah pendidik pertama yang utama bagi anak sebelum anak mengenal dunia luar maka terlebih dahulu anak mengenal orang tuanya yang merupakan orang terdekat bagi anak. Setiap orang tua wajib mendidik dengan pendidikan yang baik dan benar, sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi seorang muslim yang kuat Iman dan Islamnya, wawasan dan pengetahuannya luas serta dewasa dalam bersikap dan dalam mengambil dan menentukan keputusan.<sup>31</sup>Jika dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanah dari Allah Swt yang akan dimintai pertanggung jawabannya. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an ialah ayat yang menjelaskan agar setiap orang menjaga dirinya dan anggota keluarganya dari siksa api neraka. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahannya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

<sup>30</sup>Abdullah Nashih Ulwan., *Op. Cit.*, hlm 267

<sup>31</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 135

*diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.*<sup>32</sup> (Q.S At-Tahrim: 6).

Oleh karena itu tugas mulia yang dijalankan oleh orang tua dalam upaya membentuk kepribadian anak menuju kedewasaan dengan bekal dasar yang kuat dalam diri anak merupakan hal yang sangat terpenting, Sehingga dasar yang telah terbentuk yakni pendidikan Islam merupakan dasar utama yang menjadikan anak akan teguh dalam menjalani kehidupan serta menjaga diri dari kebinasaan dunia dan terhindar dari siksa api neraka.

Maka berdasarkan hal tersebut Islam memberi kerangka acuan dalam upaya membentuk keluarga terkhusus orang tua yang mendukung tercapainya proses pembentukan kepribadian anak secara utuh. Bahwa Keluarga ialah lingkungan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup anak kelak di kemudian hari.<sup>33</sup>

Dengan demikian, pada dasarnya Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kepribadian anak. Selanjutnya mengalami perkembangan dalam masyarakat maupun pengaruh dari faktor lingkungan, Maka kian jelas bahwa fungsi konseling dalam keluarga bersifat mutlak dan otomatis. Keluarga dianggap sebagai lembaga pembentuk kepribadian yang utama ditinjau dari sudut urutan waktu maupun intensitas dan tanggung jawab yang berlangsung dalam keluarga tersebut, termasuk dalam hal ini ialah perkembangan perasaan beragama pada anak-anak.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Departement Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 561

<sup>33</sup>Muzayin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm.

<sup>34</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 180

### 3. Kewajiban anak terhadap orang tua menurut Islam

Selain berbicara mengenai hak-hak anak, maka tidak afdhal rasanya apabila tidak berbicara mengenai kewajiban. Karena antara hak dan kewajiban adalah suatu hal yang beriringan selalu. Kewajiban berarti sesuatu yang wajib diamalkan (dilakukan), keharusan, tugas yang harus dilakukan. Menurut Setya Wahyudi, anak melakukan kewajiban bukan semata-mata sebagai beban tetapi justru dengan melakukan kewajiban-kewajiban menjadikan anak tersebut berpredikat “anak yang baik”. Anak yang baik tidak hanya meminta hak-hak saja tetapi akan melakukan kewajiban-kewajiban.<sup>35</sup>

Berdasarkan UU No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, ada lima hal kewajiban anak di Indonesia yang mestinya dilakukan, antara lain.<sup>36</sup>

- a. Menghormati orang tua, wali dan guru
- b. Mencintai keluarga, masyarakat dan menyayangi teman
- c. Mencintai tanah air, bangsa dan Negara
- d. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya
- e. Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia

Selain itu juga anak pun memiliki kewajiban terhadap orang tua, Islam menyebutkan beberapa berkewajiban tersebut di antara lain.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 21

<sup>36</sup> UU No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak

- 1) Seorang anak wajib mentaati perintah orang tua
- 2) Menghormati dan berbuat baik terhadap orang tua
- 3) Mendahulukan dan memenuhi kebutuhan orang tua
- 4) Berbicara lemah lembut di hadapan mereka
- 5) Minta izin dan do'a restu orang tua
- 6) Membantu tugas dan pekerjaan orang tua
- 7) Kewajiban anak selalu menjaga Nama baik dan amanat orang tua
- 8) Kewajiban anak adalah senantiasa mendoakan orang tua
- 9) Kewajiban anak terhadap orang tua adalah mengurus mereka sampai meninggal
- 10) Memenuhi janji dan kewajiban orang tua
- 11) Meneruskan silaturahmi dengan saudara dan teman-teman serta sahabat orang tua

Anak wajib menghormati orang tua karena ayah dan ibu lebih berhak dari segala manusia untuk dihormati dan ditaati. Bagi umat muslim, maka seorang anak dilantarkan untuk berbakti, taat dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya.<sup>38</sup>

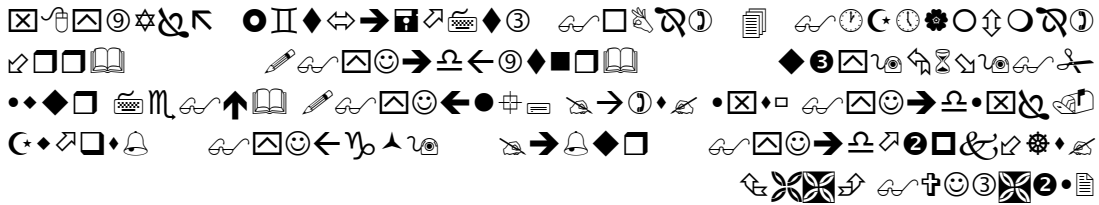
Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:



<sup>37</sup>“Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak” (On-Line), Tersedia di: <http://Mutiaraislamiplus.Sch.Id/Berita-123-Kewajiban-Anak-Terhadap-Orang-Tua.html> (24 Februari 2017).

<sup>38</sup> M. Nasir Djamil, *Op. Cit.*, hlm. 21





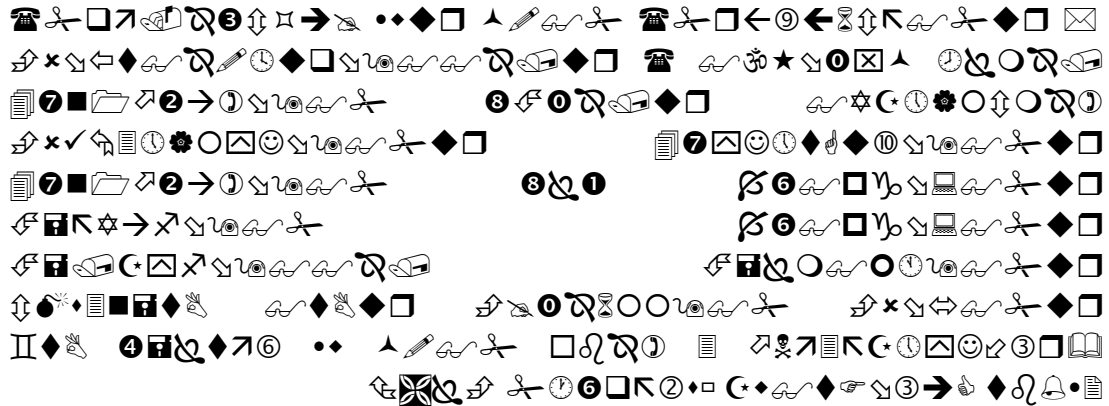
Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”<sup>39</sup> (Q.S Al-Isra’: 23)

Dari ayat di atas di jelaskan bahwa kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar dari pada itu.

Kewajiban anak menghormati Guru karena guru telah mendidik, melatih otak, menunjukkan kepada kebaikan dan kebahagiaan, Maka patutlah pula bila anak wajib mencintai dan menghormatinya. Anak wajib mencintai keluarga seperti saudara kandung, saudara ayah, saudara ibu karena mereka ikut menolong keperluan ayah dan ibu. Kewajiban mencintai Masyarakat seperti tetangga karena tetangga hidup bersama dengan keluarga (ayah-ibu). Di dalam memenuhi keperluan sehari-hari orang tua dan keperluan anak mesti membutuhkan bantuan tetangga. Demikian terhadap teman, anak harus menghormati karena mereka merupakan sahabat yang

<sup>39</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2007), hlm. 349

tolong menolong. Oleh karena itu, anak berkewajiban pula untuk mencintai masyarakat, tetangga dan teman-temannya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:



Artinya: *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*<sup>40</sup> (Q.S. An-Nisa':36)

Anak wajib mencintai tanah air sebagai tempat dilahirkan, tempat tinggal dan hidup juga segenap kerabat dan sahabat berada. Air yang kita minum, hasil bumi yang kita makan dan udara yang kita hirup patutlah untuk mencintai serta membela kehormatan tanah air kita. Semua orang sebangsa dengan kita adalah warga masyarakat dengan bahasa persatuan yang sama dan mereka tidak segan berkorban untuk kemuliaan Tanah Air, Bangsa dan Negara, anak wajib melakukan ibadah sesuai dengan ajaran Agamanya dalam hal ini tidak terlepas dari tuntutan orang tua atau guru yang memberikan pembelajaran Agama.

<sup>40</sup> Departement Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 77

Anak wajib melaksanakan etika dan akhlak mulia sebagai wujud kesolehan sosial yang membuat hubungan antara anak dengan anak, antara anak dengan orang tua dapat teratur dan menunjukkan sikap yang beradab. Akhlak ialah instuisi yang berasal dari hati, tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah.

### C. Pembentukan Kepribadian Anak

#### 1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari *Personality* (inggris), *Persoonlijkheid* (belanda), *Personnalita* (prancis), *Personlichkeit* (jerman), *Personalita* (itali), *Personalidad* (spanyol). Maka etimologi kepribadian dalam Islam ialah *Huwyah*, menurut Al Farabi, seorang Psikolog Falsafi Muslim mengemukakan bahwa *Huwyah* berarti eksistensi individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikannya yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu yang lain.<sup>41</sup> Ada pun yang kata lain dari kepribadian ialah *character* yang artinya satu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau pun kejadian.<sup>42</sup>

Menurut Gawronski yang dikutip oleh Shelley dkk kepribadian (*Personality*) adalah segala informasi yang di amati seperti penampilan, perilaku atau bahkan

---

<sup>41</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Husada, 2007), hlm. 17

<sup>42</sup> J.P Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Judul Asli *Dictionary Of Psychology*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke 9, 2009), hlm. 82

isyarat.<sup>43</sup> Kepribadian menurut pengertian sehari-hari atau masyarakat awam adalah gambaran bagaimana seseorang tampil dan menimbulkan kesan bagi orang lain. Anggapan seperti ini sangatlah mudah di mengerti tetapi juga sangat tidak bisa mengertikan kepribadian dalam arti sesungguhnya. Karena hanya mengertikan kepribadian berdasarkan nilai dan hasil evaluatif. Padahal kepribadian adalah suatu hal yang netral, di mana tidak ada baik dan buruk. Kepribadian juga tidak terbatas kepada hal yang ditampakkan saja tetapi juga hal yang tidak ditampakkan serta adanya dinamika kepribadian, di mana kepribadian bisa berubah tergantung situasi dan lingkungan yang dihadapi oleh seseorang.<sup>44</sup>

Ada pun pengertian kepribadian menurut psikologi bisa diambil dari rumusan beberapa teoris kepribadian terkemuka. Gordon Allport, merumuskan kepribadian adalah organisasi dinamis sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pikirannya. Istilah “psikofisik” menekankan pentingnya aspek psikologis dan fisik dari kepribadian.<sup>45</sup> Kata “menentukan” dalam definisi kepribadian menunjukkan bahwa kepribadian merupakan sesuatu dan melakukan sesuatu. Kepribadian bukanlah topeng yang secara tetap dikenakan seseorang dan juga bukan perilaku sederhana. Kepribadian menunjukkan orang di balik perilakunya atau organisme di balik tindakannya.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. Ke 12, 2009), hlm 44

<sup>44</sup> Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 84

<sup>45</sup> Syafaruddin, *Psikologi Organisasi Manajemen* (Depok: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 63

<sup>46</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 67

Kepribadian adalah bagian dari diri manusia yang sangat unik, di mana manusia memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk merespon segala sesuatu. Dengan memahami kepribadian anak, kita bisa mengerti, memahami tipologi kepribadiannya. Kepribadian manusia dapat di bagi menjadi empat golongan yaitu:<sup>47</sup>

- a. Koleris: tipe kepribadian yang tegas, cenderung untuk memimpin/mengatur. Seorang anak yang koleris biasanya memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya.
- b. Singuinis: orangnya cerahceria, senang menjadi pusat perhatian. Seorang anak singuitis merupakan anak yang sangat senang sekali bermain dan berkumpul dengan banyak teman-temannya.
- c. Phlegmatis: kepribadian yang suka melakukan segala sesuatu berdasarkan urutan yang telah diberikan anak phlematis biasanya cenderung diam dan mengalah, mereka sering menghindari konflik dan sering kali merelakan peralatan atau tulisannya untuk dipinjam.
- d. Melankolis: adalah seorang yang rapi. Ciri anak melankolis yang sangat tampak adalah anak ini sangat teratur, suka kerapian, suka “mengontrol” semuanya sendiri.

Dari keempat tipologi kepribadian ini tidak satu pun tipologi kepribadian yang lebih baik dari pada yang lain, artinya masing-masing mempunyai keempat keadaan

---

<sup>47</sup> “Macam-Macam Kepribadian Anak” (Online), Tersedia di: <http://tgs-bk.blogspot.co.id/2012/09/macam-macam-kepribadian-anak.html> (22 Februari 2017).

dari tipologi kepribadian ini. Hanya saja di bagian mana yang paling dominan itulah yang membentuknya yang membedakan dari yang lain.

Islam memperkenalkan pula tipologi-tipologi kepribadian antara lain:<sup>48</sup>

- 1) Kepribadian amarah: bermuara pada keburukan.
- 2) Kepribadian lawamah: netral terkadang baik dan terkadang buruk.
- 3) Kepribadian mutmainah: terdapat cahaya Illahi didalamnya. Dibagi lagi menjadi kepribadian Mukmin, kepribadian Muslim dan kepribadian muhsin.

Dijelaskan di atas, maka kepribadian atau karakter itu sendiri merupakan suatu nilai yang diwujudkan melalui pembiasaan, sehingga dapat membentuk watak dan sifat seseorang individu menjadi pribadi yang baik dalam berpikir dan berperilaku positif. Kesemuanya itu erat kaitannya dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya. Kepribadian dalam psikologi.<sup>49</sup>

## **2. Pembentukan Kepribadian Anak dalam Keluarga**

Keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga itu bersifat fundamental karena keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak yang pertama bagi anak.

---

<sup>48</sup> Abdul Mujib, *Op. Cit.*, 172

<sup>49</sup> James F. Brennan, *Sejarah dan Sistem Psikologi (Edisi Ke-Enam)* (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2012), hlm. 450

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut, Sehingga orang tua memegang kedudukan dan peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.<sup>50</sup>

Kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal-hal sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan juga anak sudah mulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri. Kemandirian anak bukanlah sifat pembawaan lahir melainkan melalui proses belajar dengan demikian peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Namun terkadang dari posisi kelahiran dapat menentukan tingkat kemandirian anak, misalnya anak sulung atau pun anak bungsu merupakan posisi yang istimewa dalam keluarga.

Melalui proses peran yang dijalankan, orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang mandiri berupaya mencapai harapan pada anak dengan berbagai cara. Cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan

---

<sup>50</sup> Mardiya, “Pembentukan Karakter Anak” (On-Line), tersedia di: <https://mardiya.wordpress.com/2009/10/25/peranan-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-dan-tumbuh-kembang-anak/html> (11 april 2018).

pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam membentuk kepribadian mandiri ada anak.<sup>51</sup>

Orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak dapat menggunakan metode keteladanan yang baik, pembiasaan, dialog, mengambil pelajaran, membuat senang dan hafalan dengan senantiasa tidak lepas dari peran orang tua sebagai pembimbing dan pengawas. Orang tua dengan tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi oleh nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterima di masyarakat.

Anak dengan daya penirunya dengan senang hati, sekali pun kadang-kadang anak tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan pembentukan kepribadian itu. Kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diinginkan untuk dapat dilakukan oleh anak, ditanamkan benar-benar sehingga seakan-akan tidak boleh tidak dilakukan oleh anak dengan demikian si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarga tersebut. Sekalipun anak sudah melalui berpikir lebih jauh, makin besar anak pengaruh itu semakin luas sampai keseluruhan lingkungan hidupnya.<sup>52</sup>

Peranan ayah dan ibu sangat menentukan justru mereka berdualah yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan di bawah, warna apa yang harus diberikan kepada keluarga itu. Anak-anak sebelum dapat bertanggung jawab sendiri masih sangat bergantung diri,

---

<sup>51</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, Cet. Ke 1, 2012), hlm. 152

<sup>52</sup> Agus Sujanto. Dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 8



masih meminta isi, bekal cara bertindak terhadap sesuatu, cara berpikir dan lain sebagainya dari orang tua. Dengan demikian jelaslah betapa mutlakny kedua orang tua itu harus bertindak searas dan setujuan seirama dan bersama-sama terhadap anaknya. Perbedaan sedikit saja dapat membuat anak ragu-ragu yang manakah yang harus dianutnya dari kedua orang tuanya. Sikap dan perilaku negatif merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang diberikan Allah.<sup>53</sup> Hal ini pun menjadi perhatian seluruh orang tua terhadap kepribadian anak kedepannya.

Kepribadian mandiri pada anak adalah idaman seluruh orang tua. Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas dan dapat melakukan sendiri. Anak yang mandiri bukan hanya mampu berdiri di atas kakinya sendiri tetapi juga mampu membawa dirinya untuk tidak bergantung penuh kepada orang lain. Karena sikap mandiri seorang anak harus ditanamkan langsung pada diri anak. Nantinya, anak yang terbiasa mandiri biasanya jauh lebih berhasil hidupnya dari pada anak yang kurang mandiri. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kata mandiri mengandung pengertian suatu keadaan dimana anak memiliki semangat untuk membenah diri menjadi lebih baik, mampu mengambil keputusan dalam mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

---

<sup>53</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konsling Islam*, (Jakarta: Amzah, Cet. Ke 2, 2013), hlm. 25